

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan kerapu merupakan salah satu sumberdaya perikanan yang penting. Pada ekosistem terumbu karang, ikan kerapu memiliki nilai ekologis yang penting karena merupakan salah satu predator utama dalam rantai makanan di ekosistem. Selain memiliki nilai ekologis, beberapa spesies kerapu memiliki nilai ekonomis yang tinggi baik di pasar domestik maupun internasional.

Di pasar domestik, ikan kerapu bebek (*Cromileptes altivelis*) ukuran kecil sebagai ikan hias (ukuran 4 – 5 cm) laku dijual dengan harga Rp. 7.000,- per ekor (Akbar dan Sudaryanto 2000). Di pasar internasional, ikan kerapu diperdagangkan dalam bentuk hidup dengan pasar utama adalah Hongkong dan China. Menurut Chan (2000), 50 % ikan karang hidup yang diperdagangkan di Hongkong diimport dari Indonesia, kemudian diikuti oleh Philipina, Australia, Maladewa, Vietnam, Malaysia dan Thailand. Ikan karang yang diperdagangkan di Hongkong dengan harga tinggi, menengah maupun rendah didominasi oleh famili Serranidae (kerapu) kecuali ikan napoleon yang termasuk dalam famili Labridae.

Tabel 1. Nama ilmiah, Inggris dan Hongkong dari ikan-ikan karang yang dipasarkan di Hongkong

No	Nama ilmiah	Nama umum	Nama Hongkong
1.	High priced species <i>Cheilinus undulatus</i>	Humphead, maori or Napoleon wrasse	So Mei
	<i>Cromileptes altivelis</i>	High-finned or mouse grouper, baramundi cod	Lo Shu Pan
2.	Medium priced species <i>Plectropomus leopardis</i>	Spotted or leopard coral trout	Sai Sing
	<i>Plectropomus areolatus</i>	Red or squaretail coral trout	Tung Sing
3.	Lower priced species <i>Epinephelus polyphkadion</i>	Flowery grouper	Charm Pan
	<i>Epinephelus malabaricus</i>	Green or malabar grouper	Ching Pan
	<i>Epinephelus coloidus</i>	Brown spotted grouper	Ching Pan
	<i>Epinephelus bleekeri</i>	Orange spotted or green grouper	Chi Ma Pan
	<i>Epinephelus fuscoguttatus</i>	Tiger or flowery grouper	Lo Fu Pan

Sumber : Chan (2000)

Dalam suatu survei yang dilakukan pada 700 restoran di Hongkong dan China bagian Selatan diperoleh informasi bahwa harga eceran ikan kerapu hidup

lebih tinggi dibanding harga grosir (McGilvray dan Chan 2003). Dari hasil survei tersebut, harga ikan kerapu bebek di Hongkong sebesar US\$ 60.2 untuk grosir dan US\$ 92 untuk eceran, di Guangzhou (RRC) sebesar US\$ 84.7 untuk grosir dan di Shanzhen (RRC) sebesar US\$ 73.3 untuk grosir serta US\$ 110.7 untuk eceran.

Tabel 2. Harga grosir (G) dan eceran (E) (US\$/kg) ikan kerapu hidup yang diperdagangkan di Hong Kong dan China bagian Selatan

Jenis Ikan	Hongkong (US\$)	Guangzhou (RRC) (US\$)	Shanzhen (RRC) (US\$)
<i>Cromileptes altivelis</i>	G = 60.2 E = 92.0	G = 84.7 E = tidak tersedia	G = 73.3 E = 110.7
<i>Epinephelus coioides</i> /	G = 9.1	G = 9.0	G = 10.4
<i>Epinephelus malabaricus</i>	E = 20.8	E = 18.8	E = 20.8
<i>Epinephelus fuscoguttatus</i>	G = 23.7 E = 43.6	G = 15.0 E = 25.4	G = 16.9 E = 35.5
<i>Epinephelus lanceolatus</i>	G = 24.3 E = 46.9	G = 15.9 E = 25.4	G = 16.4 E = 47.7
<i>Epinephelus polyphakadion</i>	G = 21.3 E = 37.5	G = 23.2 E = 35.5	G = 22.2 E = 37.5
<i>Plectropomus areolatus</i>	G = 24.1 E = 39.9	G = 19.5 E = 41.0	G = 19.4 E = 41.0
<i>Plectropomus leopardus</i>	G = 35.1 E = 51.7	G = 44.1 E = 50.6	G = 33.6 E = 60.4

Sumber : McGilvray dan Chan (2003)

Tingginya nilai ikan kerapu di perdagangan internasional mengakibatkan meningkatnya permintaan akan jenis ikan ini. Konsekuensinya, ikan kerapu mengalami tekanan yang cukup berat dan di beberapa wilayah telah mengalami *overfishing* (Sadovy 2005). *The International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) *Red List of Threatened Species* tahun 2006 memasukkan beberapa jenis ikan kerapu seperti kerapu tikus (*Cromileptes altivelis*), kerapu lumpur (*Epinephelus lanceolatus* dan *Epinephelus coioides*) dan kerapu sunu (*Plectropomus leopardis*) sebagai spesies yang terancam. Di sisi lain, ikan kerapu ini telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir sebagai sumber pangan dan semakin intensif ketika kapal-kapal pengumpul dari Hongkong mulai masuk ke wilayah Indonesia sejak tahun 1990-an. Melihat kondisi tersebut, sumberdaya ikan kerapu ini perlu dikelola dengan baik agar dapat mengakomodir kepentingan ekonomi masyarakat nelayan dan konservasi sumberdaya ikan kerapu ini

Teluk Lasongko merupakan salah satu teluk terbesar di Kabupaten Buton dengan luas perairan 1 360 ha dengan luas areal terumbu karang 279.8 ha atau 20.50 % dari luas total perairannya. Terumbu karang di perairan ini tersebar dalam 7 lokasi yakni Pasi' Bawona, Pasi' Katembe, Pasi' Lasoring Balano, Pasi' Bunta, Pasi' Bone Marangi, Pasi' Madongka dan Pasi' Lasori. Masyarakat di pesisir Teluk Lasongko telah lama memanfaatkan sumberdaya perikanan yang ada di areal terumbu karang perairan ini sebagai sumber mata pencaharian, termasuk sumberdaya ikan kerapu.

1.2 Perumusan Masalah

Masyarakat di Teluk Lasongko memanfaatkan sumberdaya perikanan di perairan ini dalam bentuk usaha penangkapan ikan dan usaha budidaya laut. Salah satu bentuk usaha budidaya laut yang dikembangkan oleh penduduk di pesisir Teluk Lasongko adalah budidaya ikan kerapu dengan menggunakan Keramba Jaring Apung (KJA) sebagai wadah budidaya. Bentuk budidaya yang dilakukan adalah pembesaran ikan kerapu, di mana bibit ikan kerapu ditangkap dari alam kemudian dibesarkan hingga mencapai ukuran tertentu untuk dapat dijual ke kapal pengumpul yang biasanya datang dari Hongkong. Sadovy dan Pet (1998) menyatakan bahwa pola budidaya berdasarkan pengumpulan juvenil ikan kerapu dari alam dan membesarkannya dalam suatu wadah keramba jaring apung lazim dilakukan di Asia Tenggara. Pola budidaya seperti yang tergambar di atas dapat menurunkan stok sumberdaya ikan kerapu di perairan Teluk Lasongko.

Sadovy (2005) melaporkan bahwa stok ikan kerapu di beberapa perairan telah mengalami penurunan, termasuk Indonesia. Indikator yang dapat menggambarkan penurunan stok ini adalah menurunnya ukuran dan jumlah hasil tangkapan. Ada dua faktor yang menyebabkan penurunan stok ikan kerapu: pertama, tekanan kegiatan penangkapan yang tinggi, utamanya penggunaan alat tangkap yang bersifat merusak seperti penggunaan sianida dan potasium; kedua, menurunnya daya dukung lingkungan yang berdampak pada berkurangnya sumber makanan atau ruang habitat ikan kerapu menjadi yang sempit.

Di Teluk Lasongko, pemanfaatan ikan kerapu secara intensif berlangsung sejak awal tahun 1990 hingga akhir 1999. Supardan (2006) menyatakan bahwa secara umum ikan karang konsumsi di Teluk Lasongko telah mengalami



penurunan. Namun demikian hasil penelitian tersebut tidak merinci berdasarkan jenis ikan sehingga belum dapat menggambarkan kondisi stok ikan kerapu saat ini. Oleh karenanya, kajian potensi dan laju eksploitasi ikan kerapu di Teluk Lasongko sangat perlu dilakukan.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menduga hasil tangkapan maksimum lestari ikan kerapu di Teluk Lasongko
2. Menduga laju eksploitasi ikan kerapu di Teluk Lasongko.

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun strategi pengelolaan sumberdaya ikan kerapu di Teluk Lasongko.

